

Tradisi *basunat turen bérang* pada masyarakat desa rhee loka: sebuah kajian makna

Sukarismanti^{1*}, Amrullah²

^{1,2}Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Psikologi dan Humaniora, Universitas Teknologi Sumbawa

Correspondence: sukarismanti@gmail.com*

Abstract

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna dari tradisi *Basunat Turen Berang* pada masyarakat Desa Rhee loka Kecamatan Rhee Kabupaten Sumbawa. Desain Penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Kemudian Instrumen yaitu peneliti sendiri. Untuk mendapatkan data, penelitian ini menggunakan observasi, dokumentasi, dan wawancara. Sumber data berasal dari informan lembaga adat dan tokoh masyarakat yang mengetahui tradisi *basunat turen bérang*. Teknik analisis data dalam penelitian ini meliputi mengumpulkan data, reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat tiga makna prosesi tradisi *basunat turen berang* yaitu: *barodak* yang dimaknai sebagai ritual pembersihan diri secara lahir dan batin, *Basunat* yang dimaknai sebagai proses kebersihan dan kesehatan anak, *Basunat turen bérang* yang dimaknai sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur dan membuang sial. Adapun alat dan bahan yang digunakan yaitu: *bangka ode, bête, kipeng, topat sarapat petikal, mama pekok, lotok kuning, me pajo atau me lege 4 rupa, me 3 kepal, tele kela, punti saba, rokok jontal, dila malam, serset atau serpok, 1 ekor ayam telas atau kepala kambing, 1 ekor ayam pangang selangkap, Pade patah dan gong genang basarunai*.

Kata Kunci: Tradisi, Makna, *Basunat Turen Berang*.

Abstract

This study aims to determine the meaning of the *Basunat Turen Berang* tradition in the people of Rhee Loka Village, Rhee District, Sumbawa Regency. This research design is descriptive qualitative. Then the instrument is the researchers themselves. This study uses observation, documentation, and interviews. Sources of data come from informants from traditional institutions and community leaders. Data analysis techniques in this study included collecting data, data reduction, data display, and drawing conclusions. The results showed that there are three meanings in the procession of *basunat turen berang* tradition, namely: *barodak* which is interpreted as a ritual of self-cleaning inner and outer, *Basunat* which is interpreted as a process of cleanliness and child health, *Basunat turen berang* which is interpreted as a form of respect for

ancestors and getting rid of bad luck. The tools and materials used are: *bangka ode, bête, kipeng, topat sarapat petikal, mama pekok, lota kuning, me pajo or me lege 4 like, me 3 heads, tele kela, punti saba, jonta cigarettes, at night, serset or serpok, 1 telas chicken or goat's head, 1 Pangang Selapkap chicken, broken pade and gong genang basarunai.*

Keywords: Tradition, Meanings, Basunat Turet Berang

Pendahuluan

Kebudayaan tidak pernah lepas dari kehidupan masyarakat secara umum. Setiap individu tentu memiliki kebiasaan-kebiasaan tersendiri dalam menjalani kehidupannya, namun ketika individu hidup secara bermasyarakat maka mau tidak mau individu ini akan mengikuti aturan yang ada di dalam masyarakat tersebut. Setiap masyarakat tentunya akan menghasilkan budaya yang bersumber dari ide, gagasan, dan tindakan dalam kehidupan sehari-hari yang akan menghasilkan suatu bentuk budaya yang konkret dan dapat dilihat oleh panca indera manusia (Fernando et al., 2022). Di dalam kebudayaan terdapat kepercayaan, kesenian, tradisi, dan juga adat istiadat dalam masyarakat. Tradisi diartikan sebagai kebiasaan masyarakat yang nampak. Tradisi menjadi bagian dari budaya karena dilakukan secara bersama-sama.

Tradisi atau adat istiadat adalah pola perilaku, kebiasaan, atau kepercayaan tentang nilai, norma, hukum, dan aturan yang terbentuk dalam suatu masyarakat yang telah menjadi bagian dari aspek kehidupan yang diturunkan dari masa lalu dan dipraktikkan secara berulang-ulang. Masyarakat adalah sumber dan pendukung budaya, adat, atau tradisi yang diperkuat, ditingkatkan, dan diwariskan dari generasi ke generasi. Soekanto (1990) berpendapat bahwa konsep tradisi adalah kegiatan yang dilakukan oleh sekelompok orang secara terus-menerus. Sebagaimana yang dijelaskan oleh (Sukarismanti, 2022) bahwa tradisi, khususnya, dapat melahirkan budaya dalam suatu peradaban masyarakat dan biasanya selalu mengandung kedalaman makna yang cukup untuk mendidik generasi mendatang.

Salah satu tradisi yang masih dilestarikan oleh masyarakat desa Rhee Loka adalah tradisi *basunat turen bérang* yang merupakan bagian dari kehidupan masyarakat Sumbawa yang ada di desa Rhee Loka. Tradisi *basunat turen bérang* sebagai salah satu unsur kebudayaan. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Tylor dalam (Soekanto, 1990) menyatakan bahwa kebudayaan adalah suatu keseluruhan yang kompleks, meliputi pengetahuan, kepercayaan, ritual, hukum, tradisi, adat istiadat, kesenian, yang ada di dalam diri manusia sebagai anggota masyarakat.

Tradisi *basunat turen bérang* merupakan adat istiadat masyarakat Sumbawa yang telah berlangsung secara turun–temurun khususnya pada masyarakat desa Rhee Loka, Kecamatan Rhee, Kabupaten Sumbawa. *Basunat turen bérang* adalah prosesi khitanan yang dilaksanakan kepada anak–anak yang sudah berusia empat hingga enam tahun yang bertujuan untuk kebersihan diri dan membuang nasib buruk bagi sang anak yang menjalankan tradisi tersebut. *Basunat turen bérang* dalam tradisi masyarakat Sumbawa yang ada di desa Rhee Loka dilakukan dengan prosesi yang cukup panjang, diantaranya: *barodak* dan *basunat turen bérang*.

Tradisi *basunat turen bérang* sudah ada sejak zaman dahulu dan diturunkan dari generasai ke generasi yang terus berkembang hingga saat ini. Tradisi *basunat turen bérang* masih tetap dilestarikan oleh masyarakat suku Sumbawa termasuk Desa Rhee Loka. Tradisi *basunat turen bérang* dulunya hanya dilakukan oleh orang-orang kerajaan atau keturunan bangsawan Sumbawa. Karena, tradisi *basunat turen bérang* ini dianggap sakral dan tidak sembarangan orang yang dapat mengangkat atau melakukan tradisi tersebut.

Seiring dengan perkembangan zaman tradisi ini mulai dilakukan oleh seluruh masyarakat Sumbawa, NTB tanpa memandang kelas. Tradisi *basunat turen bérang* harus dilakukan sesuai dengan proses ritual yang ada. Namun, ada juga yang beranggapan bahwa tradisi ini tidak harus dilakukan sesuai dengan proses ritual yang ada. Menariknya, tradisi *basunat turen bérang* yang ada di desa Rhee Loka dilaksanakan dengan rangkaian kegiatan yang sangat unik. Masyarakat yang akan menjalankan tradisi ini akan mengikuti beberapa ritual yang telah ditentukan oleh tetua adat sebagai syarat melaksanakan tradisi *basunat turen bérang*, seperti: meminta hari baik ke *sandro* (orang pintar), pembersihan diri dan *pasamada* (pemberitahuan) kepada leluhur bahwa akan dilaksanakannya tradisi *basunat turen bérang* oleh yang mempunyai hajat, mempersiapkan segala sesuatu terkait alat dan bahan yang akan digunakan dalam tradisi *basunat turen bérang* yang disusun dalam sebuah perahu kecil. Setelah itu, barulah prosesi selanjutnya bisa dilaksanakan.

Tradisi ini juga dilakukan oleh seluruh orang islam. Namun, pelaksanaannya memiliki cara yang berbeda sesuai dengan tradisi dan budaya masing-masing, misalnya Heryani et al.,(2020) yang meneliti tentang tradisi dan persepsi tentang sunat perempuan di desa sukamaju kabupaten muaro jambi. Pelaksanaan tradisi ini dilakukan berdasarkan tradisi dan adat dan diwariskan secara turun-temurun. Hal yang sama juga dilakukan oleh beberapa daerah lainnya (Bakhri, 2018; Fauziyah, 2017; Nurdiyana, 2013; Nuwa, 2019; Rusydi, 2011).

Berdasarkan penejelasan diatas, penelitian ini memliki unsur kebaruan dimana penelitian ini mengkaji makna denotasi dan kontasi pada alat-alat yang digunakan dalam tradisi *basunat turen bérang* yang ada di desa Rhee Loka.

Tradisi *basunat turen bérang* syarat akan makna sehingga menjadi hal yang menarik untuk diungkap. Oleh karena itu, penulis juga melihat perlu adanya penelitian terhadap tradisi *basunat turen bérang* karena tradisi ini merupakan warisan leluhur yang perlu dilestarikan dan dipahami makna serta fungsinya baik dan diajarkan dari generasi ke generasi.

Dasar teori yang digunakan oleh peneliti untuk menganalisis data yaitu teori dari Saussure dan Roland Barthes. Barthes mengatakan bahwa teori semiotik berakar dari teori pemisahan Saussure. Saussure menjelaskan secara terpisah tentang sistem tanda yaitu *signifier* (penanda) dan *signified* (petanda). Selain itu, Saussure juga lebih menekankan kajiannya bagaimana pembentukan kalimat dan bagaimana kalimat tersebut memberikan makna. Dalam hal ini dia tidak menyentu bagaimana kalimat yang sama yang memiliki kemungkinan menyampaikan makna yang berbeda pada orang atau situasi yang berbeda.

Kemudian, Barthes juga membagi dua istilah tingkatan tanda, yaitu tingkat denotasi dan konotasi. Selain itu dia mengembangkan semiotika menjadi dua tingkatan, yaitu tingkat denotasi dan konotasi (Rusmana, 2014). Kemudian, Barthes juga mengatakan bahwa denotasi memiliki penanda dimana tingkat kesepakatan yang cukup tinggi untuk menghasilkan makna yang sebenarnya. Menurut dia bahwa denotasi merupakan langkah pertama dalam istilah penanda, sementara konotasi adalah istilah kedua setelah denotasi. Selain itu, Barthes dalam Rusmana (2014) juga menjelaskan bahwa susastra adalah salah contoh yang cukup tepat untuk sistem pemaknaan pada level kedua setelah bahasa. Tingkatan tersebut digambarkan sebagai berikut;

1. Signifier	2. Signified
3. Denotative	
4. Connotative Signifier	5. Connotative Signified
6. Connotative	

Selanjutnya, level denotasi dimaksudkan untuk mengkaji tanda dari segi bahasa yaitu makna yang tersurat (harfiah). Kemudian, ia mengkaji tanda dalam konsep konotasi. Pada langkah ini konotasi menunjukkan hubungan timbal balik yang sedang terjadi ketika tanda berhadapan dengan perasaan penggunaannya dan nilai-nilai budayanya. Dalam hal ini, konotasi bekerja dalam tingkat subjektif sehingga kemunculannya secara tiba-tiba atau tanpa disadari.

Barthes dalam Tarigan and Cahyani (2018) menjelaskan bahwa makna denotatif dan makna konotatif adalah dua kategori yang digunakan untuk mengkategorikan makna dalam semiotika. Makna yang jelas, langsung, dan pasti dihasilkan oleh tingkat makna yang disebut denotasi, yang

menggambarkan hubungan antara penanda dan petanda dalam kenyataan. Makna konotatif adalah tingkat makna yang menggambarkan hubungan antara penanda dan petanda dan terjadi ketika makna tersirat, ambigu, dan tidak eksplisit (Kusumarini, 2006).

Barthes juga mengenal mitos-mitos yang menjadi ciri suatu peradaban, terutama referensi budaya (berasal dari budaya yang ada) yang digunakan untuk menjelaskan gejala atau realitas yang ditandai dengan simbol-simbol penjelasan, yang notabene merupakan makna konotatif dari simbol-simbol yang ada dengan mengacu pada sejarah. ke budaya). Dengan kata lain, mitos berfungsi sebagai distorsi tanda, menghadirkan interpretasi tertentu tergantung pada nilai sejarah dan budaya masyarakat (Pawito, 2007). Menurut uraian sebelumnya, semiotika adalah ilmu yang menganalisis sinyal-sinyal dalam keberadaan manusia yang harus dipahami.

Metode

Penelitian ini merupakan studi lapangan dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan sebuah penelitian interpretatif (Cresswell, 2013) dengan tujuan untuk memahami realitas sosial (Basrowi & Suwandi, 2008). Penelitian ini dilakukan di desa Rhee Loka Kecamatan Rhee Kabupaten Sumbawa, NTB. Adapun partisipan dalam penelitian ini adalah ketua adat dan beberapa masyarakat yang dianggap memahami makna basunat. Kemudian, instrument penelitian ini adalah peneliti sendiri (Cresswell, 2013). Untuk mendapatkan data, peneliti menggunakan observasi, dokumentasi, dan wawancara. Observasi digunakan untuk mengamati langsung proses basunat yang dilakukan oleh masyarakat. Kemudian, dokumentasi adalah digunakan untuk mengambil gambar setiap alat yang digunakan untuk dikaji lebih dalam melalui wawancara. Selain itu, Terakhir, wawancara digunakan untuk menanyakan makna dari setiap instrument yang digunakan selama kegiatan basunat. Kemudian analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengumpulan data, reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (Miles et al., 2014).

Hasil dan pembahasan

Makna Tradisi Basunat Turen Bérang

Setiap praktik budaya yang dilakukan oleh warga Desa Rhee Loka memiliki keunikan tersendiri. Penulis akan memberikan makna dari setiap prosedur tradisi basunat turen bérang yang penulis pelajari dari para informan dalam diskusi ini. Penulis menggunakan teori semiotika yang dikemukakan oleh Roland Barthes dalam Tarigan and Cahyani (2018) untuk menyampaikan makna dari setiap prosesi basunat turen bérang, yaitu sebagai berikut:

Semiotika, menurut Barthes, memiliki dua tingkatan makna: makna denotatif dan makna konotatif. Derajat makna yang menggambarkan keterkaitan antara penanda dan petanda dalam kenyataan, sehingga menghasilkan makna yang jelas, langsung, dan pasti, disebut denotasi. Makna konotatif adalah tingkat makna yang menggambarkan hubungan antara penanda dan petanda dan terjadi ketika makna tidak eksplisit, tidak langsung, atau ambigu (Kusumarini, 2006)

Makna Prosesi Barodak



Gambar 1. *Barodak*

Barodak merupakan salah satu tahapan upacara yang ada dalam tradisi *basunat turen bérang*. *Barodak* (berlulur) adalah tanda diawalinya ritual pembersihan diri calon anak yang di *sunat* (khitan). *Barodak* merupakan proses melulurkan bedak menggunakan ramuan tradisional Sumbawa. Dalam prosesi *barodak* ini, si Anak yang disunat (dikhitan) akan diberi *odak* (lulur) yang telah diracik atau diramu oleh *Ina' odak* dengan cara meluluri tubuhnya dengan *odak* (lulur) yang terbuat dari ramuan–ramuan alami seperti: beras, daun sirih, daun genang–genis, bunga kamboja dan putih telur yang bertujuan untuk membersihkan diri. Dalam prosesi *barodak* ini anak yang akan disunat menggunakan pakaian adat Sumbawa yang dimeriahkan oleh musik *gong genang basarunai* atau *ratib rabana ode*. *Barodak* (berlulur) memiliki makna yang terkandung didalamnya adalah membersihkan diri secara lahir dan batin.

Makna Prosesi Basunat



Gambar 2. Prosesi Basunat

Basunat adalah prosesi khitanan atau memotong ujung kulit kelamin yang dilakukan kepada anak-anak yang berusia kurang lebih 4 hingga 6 tahun untuk

menjalankan salah satu kewajiban umat Islam. Anak yang akan disunat dalam tradisi *basunat turen bérang* biasanya menggunakan kain sarung yang bersih berwarna putih ataupun kuning yang dinamakan *awi*. Pada saat sang anak disunat selalu diiringi dengan *sarakal* dan musik *gong genang*. Anak yang di *sunat* akan diberi makan telur rebus sebagai penahan rasa sakit pada saat disunat. Adapun orang yang bertugas untuk memotong ujung kelamin anak yang akan disunat adalah *sandro sunat* (dukun) atau mantri kesehatan (dokter). Dalam tradisi *basunat turen bérang*, *Basunat* dimaknai sebagai bentuk kebersihan dan kesehatan anak.

Makna Prosesi basunat turen bérang



Gambar 3. Basunat turen bérang

Basunat turen bérang merupakan ritual pemberian makanan kepada leluhur yang biasanya di selenggarakan di pantai atau di sungai sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur. *Basunat turen bérang* dilakukan setelah tiga hari prosesi *basunat* selesai. Dalam prosesi *basunat turen berang* hal yang penting dilakukan adalah *beserset* (menebarkan air menggunakan serpok ke anak yang disunat dan ke semua orang yang ada di lokasi *basunat turen berang*). Selanjutnya, si Anak akan di *odak* kembali menggunakan *odak* yang sudah digunakan sebelumnya. Kemudian, si Anak akan dikeramas menggunakan parutan kelapa yang sudah dibakar dan dimandikan dengan air bunga 7 rupa diiringi musik *gong genang basarunai*. Setelah ritual memandikan si Anak selesai, keluarga dan kerabat yang mengiringi prosesi *basunat turen berang* ini akan berkumpul dan makan bersama seluruh makanan yang dibawa ke lokasi *basunat turen berang*. Seluruh makanan yang dibawa ke lokasi *basunat turen bérang* tidak boleh dibawa pulang dan harus dibuang bersama dengan *medo bura* (sesajian kepada leluhur) ke sungai sebagai tanda melepaskan seluruh nazar yang telah dijanjikan. *Basunat turen bérang* memiliki makna sebagai bentuk rasa syukur kepada leluhur sekaligus membuang nasib buruk atau menolak malapetaka yang akan menimpa anak yang disunat (khitan).

Dalam tradisi *basunat turen bérang* yang dijalankan oleh masyarakat Desa Rhee Loka terdapat berbagai macam jenis peralatan dan bahan yang digunakan sebagai pelengkap *medo bura* (sesajian) yang akan diberikan kepada leluhur yang perlu dimaknakan, seperti: : *bangka ode* (perahu kecil), *béte*

(terbuat dari gabah yang di sangrai), *kipeng* (terbuat dari beras ketan yang dicampur dengan parutan kelapa dan sedikit garam) *topat sarapat petikal* (ketupat), *mama pekok* (daun sirih), *loto kuning* (beras kuning), *me pajo* atau *me lege 4 rupa* (nasi ketan warna putih, hitam, kuning dan merah sesuai dengan keturunan nenek moyangnya), *me 3 kepal* (nasi putih 3 kepal), *tele kela* (telur rebus), *punti saba* (pisang saba dalam keadaan utuh), *rokok jontal* (rokok yang terbuat dari daun lontar), *dila malam* (lilin), *serset* atau *serpok* yang terbuat dari batang bambu yang berjumlah ganjil, *1 ekor ayam telas* (ayam hidup) ada juga yang menggunakan kepala kambing sesuai dengan kebiasaan nenek moyangnya, *1 ekor ayam pangang selangkap* (ayam bakar), *Pade patah* (padi dalam keadaan utuh), *gong genang basarunai*.

Berdasarkan pendeskripsian diatas mengenai alat dan bahan yang digunakan dalam tradisi *basunat turen bérang* ditemukan ada 17 tanda yang ditemukan dalam alat dan bahan pelengkap tradisi *basunat turen bérang* yaitu, *bangka ode*, *bete*, *kipeng*, *mama pekok*, *rokok jontal*, *loto kuning*, *punti saba*, *me 3 kepal*, *me pajo*, *tele kela*, *topat sarapat petikal*, *serset*, *dila malam*, *pade patah*, *1 ekor ayam telas* atau *kepala kambing*, *1 ekor ayam pangang selangkap*, *gong genang basarunai* yang perlu di maknakan dalam penelitian tradisi *basunat turen bérang* di Desa Rhee Loka, Kecamatan Rhee, Kabupaten Sumbawa.

Makna Alat dan Bahan dalam Tradisi Basunat Turen Berang

Dalam kajian makna, terdapat dua makna, yaitu makna denotatif dan makna konotatif. Makna denotasi merupakan makna yang sesungguhnya atau makna yang sebenarnya dari sebuah kata. Sementara makna konotasi merupakan makna yang mengandung kata kias dan bukan makna sebenarnya.

Makna denotasi dan makna konotasi pada alat dan bahan yang di gunakan dalam tradisi *basunat turen bérang*, yaitu:

Table 1. Makna Denotasi dan Konotasi Alat dan Bahasa *Basunat*

Alat dan Bahan	Denotasi	Konotasi
<i>Bangka ode</i>	<i>Bangka ode</i> terbuat dari batang kayu renu (kapuk) kemudian dirakit menjadi sebuah perahu kecil	<i>Bangka ode</i> dimaknai sebagai wadah untuk melepas segala sesuatu yang telah dijanjikan kepada leluhur dan menolak malapetakat.
<i>Bete</i>	Terbuat dari gabah yang disangrai	<i>Bete</i> dimaknai sebagai penolak bala
<i>Kipeng</i>	Terbuat dari ketan yang	<i>Kipeng</i> dimaknai sebagai bentuk

Alat dan Bahan	Denotasi	Konotasi
	dicampur dengan parutan kelapa dan sedikit garam kemudian di panggang	penghormatan kepada leluhur.
<i>Rokok Jontal</i>	Terbuat dari daun lontar dan tembakau	<i>Rokok Jontal</i> dimaknai sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur
<i>Loto Kuning</i>	Beras yang direndam dengan air kunyit supaya menguning kemudian disaring dan dijemur	Bentuk penghormatan kepada leluhur, wujud rasa syukur dan permohonan kemakmuran bagi anak yang disunat.
<i>Punti Saba</i>	Pisang saba atau pisang kepok	Bentuk penghormatan kepada leluhur dan penolak bala
<i>Me Telu Kepal</i>	Nasi putih yang dikepal atau dibentuk menjadi bulat sebanyak tiga kepal	Bentuk penghormatan kepada leluhur
<i>Me Pajo</i>	Nasi yang dibuat dari beras ketan kemudian diberi warna sebanyak empat rupa yaitu: merah, kuning, putih dan hitam kemudian dibentuk seperti gunung.	dimaknakan sesuai dengan warna dari <i>me pajo</i> , <i>me pajo</i> yang berwarna merah bermakna keberanian, <i>me pajo</i> warna hitam bermakna kekuatan, <i>me pajo</i> warna putih bermakna kesucian dan <i>me pajo</i> yang berwarna kuning bermakna kemakmuran. Dalam tradisi <i>basunat turen bérang</i> si Anak diharapkan memiliki jiwa yang suci, raga yang kuat dan berani serta hidup yang makmur.
<i>Telur rebus</i>	Telur yang direbus	bentuk tekad yang bulat dan pendirian yang teguh.
<i>Topat Sarapat Petikal</i>	Makanan yang terbuat dari beras ketan yang dicampur dengan parutan kelapa dan dibungkus menggunakan tiga jenis daun, yaitu: daun pisang, daun bambu dan daun kelapa	Bentuk kebersamaan dan gotong royong
<i>Serset</i>	Makanan yang terbuat	Bentuk kebersamaan dan

Alat dan Bahan	Denotasi	Konotasi
	dari beras ketan yang dicampur dengan parutan kelapa dan dibungkus menggunakan tiga jenis daun, yaitu: daun pisang, daun bambu dan daun kelapa	gotong royong
<i>Dilam Malam</i>	Perangkat lampu yang sumbu pijarnya dari bahan alam (lilin)	Penerang jalan hidup manusia supaya selalu berada di jalan yang lurus dan terang.
<i>Pade Patah</i>	Merupakan gabah atau padi yang masih utuh bersama tangkainya dalam jumlah yang banyak	Menyatukan seluruh hasil musyawarah dan mufakat masyarakat Desa Rhee Loka dalam menjalankan tradisi yang diyakininya serta memohon kemakmuran kepada tuhan yang maha esa.
<i>Sopo Ayam Telas</i>	Seekor ayam kampung yang masih hidup	Sebagai wujud rasa syukur kepada tuhan yang maha esa atas segala bentuk kehidupan yang diberikan kepada manusia, khususnya kepada si Anak yang disunat.
<i>Gong Genang Basarunai</i>	Alat yang terdiri dari <i>gong, genang</i> (Kendang tradisional Sumbawa yang terbuat dari kulit kambing dimainkan dengan cara dipukul), <i>basarunai/serunai</i> (alat tiup tradisional Sumbawa yang terbuat dari bambu bulu dan daun lontar)	Sebagai bentuk hiburan yang dipersembahkan kepada leluhur

Kesimpulan

Prosesi *basunat turen bérang* diawali dengan (1) prosesi *barodak* yang merupakan tanda diawalinya prosesi pembersihan diri si Anak yang di *sunat*,

(2) Prosesi *basunat* merupakan proses khitanan atau memotong ujung kelamin yang dilakukan kepada Anak yang akan di *sunat*, (3) Prosesi *Basunat turen bérang* merupakan ritual pemberian makanan kepada leluhur yang biasanya diselenggarakan di pantai atau di sungai sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur. *Basunat turen bérang* dilakukan setelah tiga hari prosesi *basunat* selesai. Setiap prosesi ritual yang ada dalam tradisi *basunat turen bérang* mempunyai makna tersendiri bagi masyarakat Desa Rhee Loka dan jika dianalisis menggunakan teori semiotik, prosesi ritual yang ada dalam tradisi *basunat turen bérang* serta alat dan bahan yang digunakan dalam tradisi tersebut, lebih banyak mengandung makna konotatif atau makna kiasaan. Adapun alat dan bahan yang digunakan dalam proses ritual tradisi *basunat turen bérang* yaitu: *bangka ode, bete, kipeng, mama pekok, rokok jontal, loto kuning, punti saba, me 3 kepal, me pajo, tele kela, topat sarapat petikal, serset, dila malam, pade patah, 1 ekor ayam telas atau kepala kambing, 1 ekor ayam pangang salangkap, gong genang basarunai*. Tradisi *basunat turen bérang* bagi masyarakat Desa Rhee Loka tidak hanya kegiatan kebudayaan semata, melainkan memiliki makna yaitu sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur, wujud rasa syukur yang diperlihatkan oleh masyarakat Desa Rhee Loka kepada tuhan yang maha esa atas kehidupan yang dijalannya dan mengharapkan hilangnya nasib buruk bagi yang menjalankan tradisi tersebut.

Daftar Pustaka

- Bakhri, S. (2018). Resiprositas Dalam Sunat Poci Dan Mantu Poci Masyarakat Tegal. *Jurnal Analisa Sosiologi*, 1(7), 94–109.
- Basrowi, & Suwandi. (2008). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Rineka Cipta.
- Cresswell, J. W. (2013). *Qualitative Inquiry & Research Design: Choosing Among Five Approaches* (third Edit). SAGE Publications, Inc.
- Fauziyah, S. (2017). Tradisi SUNat Perempuan di Banten dan Implikasinya terhadap Gender, Seksualitas, dan kesehatan Reproduksi. *Agama Dan Budaya*, 15(2), 135–182.
- Fernando, R., Hasanuddin, T., Rangga, K. K., & Utama, D. D. P. (2022). Professional Mosque Management Model Based on Religious and Academic Activities in the Community. *Khalifa: Journal of Islamic Education*, 6(2), 196–216.
- Heryani, N., Herinawati, & Diniyati. (2020). *Tradisi dan Persepsi Tentang Sunat Perempuan di Desa Sukamaju Kabupaten Muaro Jambi*. Poltekkes Kemenkes Jambi.
- Kusumarini, Y. (2006). *Teori Semiotic*. Universitas Kristen Petra.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publication, Inc.
- Nurdiyana, T. (2013). Sunat Perempuan Pada Masyarakat Banjar Di Kota

- Banjarmasin. *KOMUNITAS: International Journal of Indonesian Society and Culture*, 2(2), 116–124. <https://doi.org/10.15294/komunitas.v2i2.2281>
- Nuwa, G. (2019). Analisis Tradisi Nggedho Dora (Sunat) Di Kelurahan Lape Kecamatan Aesesa Kabupaten Nagekeo. *JUPEKN: Media Publikasi Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 4(1), 22–36.
- Pawito. (2007). *Penelitian Komunikasi Kualitatif*. LkiS Pelangi Nusantara.
- Rusydi, M. (2011). “Membaca” Makna Antropologis Dan Filosofis. *Al-Banjari: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman*, 10(2), 225–244.
- Soekanto, S. (1990). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Raja Grafindo Persada.
- Sukarismanti. (2022). Tradisi Upacara Cafi Sari Masyarakat Suku Mbojo: Kajian Folklore. *KOLONI: Jurnal Multidisiplin Ilmu*, 1(2), 368–376.
- Tarigan, Danella Cecilia Cahyani, B. (2018). *Analisis Semiotika pada Ritual Pengobatan Tradisional Tiongkok di Kelenteng Kera Sakti Deli Tua*. Universitas Sumatera Utara.